

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki masa pertumbuhan remaja adalah salah satu masa pertumbuhan pada kehidupan. Santrock J.W (2003) menerangkan remaja berada dalam masa perubahan mulai dari kanak-kanak, masa usia pada perubahan biologis, kognitif serta sosial-emosional. Umur remaja diawali pada umur 10-13 tahun dan pada umur 18-22 tahun. Umur yang terkategori masih remaja rata-rata terletak pada jenjang pembelajaran SMP serta SMA. Sekolah selaku area sosial untuk remaja agar dapat berhubungan dengan teman sebaya ataupun orang dewasa yang lain. Jeanne Ellis Ormrod (dalam Rahmawati U. M., 2013) menerangkan bahwa sekolah sebagai lingkungan sosial, dimana siswa menjalin ikatan sosial yang mengasyikkan dengan teman sebayanya, baik itu teman kelas ataupun teman beda kelas.

Pada masa remaja, penolakan ataupun penerimaan dalam pertemanan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan kehidupan sosial remaja itu sendiri. Sebagaimana Prayitno, E (2006) menjelaskan bahwa remaja butuh kebanggaan untuk diketahui serta diterima selaku orang yang berarti dari teman sebayanya. Penerimaan serta dibanggakan oleh teman sebaya sangat berarti untuk remaja dalam mencari keyakinan diri, kemandirian, dan selaku persiapan dini dalam menempuh kehidupan pada periode remaja. Pada masa ini, remaja mempunyai kebutuhan yang besar untuk disenangi serta diterima oleh teman sebaya ataupun kelompoknya. Sebagai akibatnya, remaja merasa bahagia apabila diterima serta

sebaliknya remaja merasa ditekan dan takut bila diremehkan teman sebayanya (Santrock J. W, 2007).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan ataupun penolakan dari teman sebaya merupakan kecerdasan emosional. Goleman (1996) mengatakan ada 2 kecenderungan emosional yang mengakibatkan anak akhirnya menjadi orang yang ditolak dari pergaulan, yang pertama merupakan ketidakmampuan mengatur amarah, serta yang kedua merupakan perilaku takut, khawatir, serta malu dalam pergaulan. Menurut pendapat Goleman (1999) kecerdasan emosional ataupun *emotional intelligence* yang tertuju kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik untuk sendiri serta orang lain. Jenis emosi yang secara normal sering dialami remaja adalah gembira, marah, khawatir, takut, cinta, cemburu, kecewa, dan lain- lain. Rasa marah serta permusuhan adalah indikasi emosional yang bernilai diantara emosi-emosi yang menonjol dalam pertumbuhan kepribadian remaja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) menjelaskan bahwa terdapat siswa yang sering mengganggu temannya yang sedang belajar dan membuat keributan di dalam kelas, seperti: bersikap kasar, berbicara keras serta sering bertengkar, sehingga siswa tersebut sering di abaikan di dalam kelas oleh teman-temannya. Selanjutnya hasil wawancara dengan empat orang siswa adalah ada siswa yang kurang mampu untuk mengendalikan emosinya, seperti: mudah marah, suka menyindir-nyindir, dan mengganggu temannya, sehingga banyak teman yang tidak mau berteman dengannya.

Bimbingan dan konseling adalah layanan bantuan kepada siswa secara individu atau kelompok, agar siswa dapat berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir.

Program BK diarahkan pada pengembangan kemampuan mental dan spiritual yang lebih tinggi dan lebih baik. Kemampuan mental dan spiritual individu khususnya para remaja wajib memperoleh perhatian yang istimewa dalam pelayanan BK, baik secara umum ataupun spiritual guna membina dan mengembangkan generasi penerus agar kuat serta tangguh, baik mental, fisik ataupun rohani.

Agar pelaksanaan program BK di sekolah berjalan teratur maka diperjelas komponen-komponen yang ada pada program BK (W.S Winkel dan M.M. Sri Hastuti, 2006), yaitu: Mengumpulkan data (*Appraisal*) yaitu suatu usaha untuk memperoleh data tentang peserta didik, menganalisis dan menafsirkan data serta menyimpan data tersebut. Pemberian informasi (*information*) usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungannya. Penempatan (*Placement*) yaitu segala usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan sesudah tamat sekolah, memilih program studi lanjutan. Konseling (*counseling*) usaha membantu siswa merefleksi diri melalui wawancara terutama untuk siswa yang bermasalah. Konsultasi (*Consultation*) usaha memberikan asistensi kepada staf pendidikan serta orang tua siswa demi perkembangan siswa yang lebih baik.

Pelaksanaan program BK memegang peranan penting untuk mendukung pendidikan di sekolah. Pelaksanaan program BK di sekolah menjadi pengarah

terhadap kecerdasan emosional siswa di sekolah.

Adapun tugas bimbingan dan konseling (W.S. Winkel, 1989), meliputi: Mengumpulkan, mengelola, dan menafsirkan data mengenai murid masing-masing, untuk itu tersedia alat-alat tertentu, seperti kuesioner, yang sebagian besar harus disusun atau direncanakan sendiri. Mengkategorikan dan menggunakan tes yang memberikan informasi tentang hasil belajar dalam berbagai mata pelajaran dan kemampuan intelektual. Melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling Melaksanakan wawancara konseling Sebagai konsultan bagi kepala sekolah dan para guru dalam menelaah prinsip-prinsip dan menjaga suasana yang khas bagi suatu institusi pendidikan. Memberi kesempatan bagi orang tua untuk berkonsultasi tentang anak.

Adapun kesimpulan diatas, bahwa tugas guru BK tidak hanya berhubungan dengan rekan kerja, tetapi juga terkait dengan pihak sekolah, siswa dan orang tua.

Tugas guru BK di atas adalah membantu siswa mengelola emosinya dan menjaga hubungan baik dengan teman sebayanya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara memadai, sehingga benar-benar dapat bekerja dalam memecahkan masalah siswa khususnya kecerdasan emosional.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam mendukung pendidikan di sekolah. Melalui program BK di sekolah, siswa diharapkan dapat menghadapi permasalahan di zaman modern yang penuh tantangan.

Namun, keberhasilan pelaksanaan program BK di sekolah ini tidak tergantung pada kemampuan konselor saja, tetapi juga atas kerjasama yang baik

dari semua pihak terkait seperti kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi, dan staf sekolah. Dari pihak tersebut diharapkan dapat bekerjasama untuk mensukseskan pelaksanaan program BK di sekolah, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tercapainya tujuan pendidikan.

Pada kenyataannya, masih ada kendala dalam pelaksanaan program BK yang perlu diselesaikan. Terdapat beberapa hal yang menjadi problematika dalam pelaksanaan program BK di sekolah, diantaranya adalah tanggapan pimpinan sekolah bahwa program tersebut tidak begitu penting. Pengelolaan pendidikan diserahkan kepada wali kelas atau guru, namun di lain sisi sekolah tidak memiliki keahlian dan waktu untuk memberikan pelayanan BK kepada siswa dan pelayanan BK masih terbatas. Kurangnya guru BK yang tidak sesuai dengan jumlah siswa yang ada di sekolah tersebut juga menjadi salah satu masalah dalam pelaksanaan program BK.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi yang berjudul: “Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Imelda Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, terkait dengan Program BK untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII SMP Swasta Imelda Medan, maka identifikasi pada masalah penelitian ini adalah :

1. Siswa kurang dapat mengendalikan emosi.
2. Masih banyak siswa yang kurang motivasi untuk meraih kinerja dan prestasi belajar yang optimal serta kurang empati dalam kerjanya.
3. Siswa kurang memiliki keterampilan dalam memahami dan menghormati orang lain serta kemampuan menyesuaikan diri.
4. Belum adanya jam khusus atau waktu untuk memberikan pelayanan BK kepada siswa dan pelayanan BK masih terbatas.
5. Kurangnya guru BK yang tidak sesuai dengan jumlah siswa yang ada di sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hal di atas penelitian ini melakukan batasan masalah pada “Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Imelda Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada siswa kelas VII SMP Swasta Imelda Medan?
2. Bagaimana rumusan hipotetik program bimbingan dan konseling di SMP Swasta Imelda Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII SMP Swasta Imelda Medan.

2. Untuk merumuskan hipotetik program bimbingan dan konseling di VII SMP Swasta Imelda Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa.

2. Secara Praktis

- a. Sekolah

Sebagai informasi dalam usaha sekolah untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang baik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

- b. Konselor

Sebagai acuan dalam membantu siswa menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan perkembangan remaja, terutama dalam pembentukan kecerdasan emosional sehingga siswa mampu berperilaku sesuai dengan keadaan dirinya.

- c. Peneliti

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan tentang kecerdasan emosional dan sebagai bahan informasi untuk belajar memahami permasalahan- permasalahan remaja.